



KOREOGRAFI TARI *BELAYIE* KE LUBUK SAKTI DI DESA EMPELU KECAMATAN TANAH SEPENGGAL KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Nadya Putri Kinanti¹, Afifah Asriati²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nadyakinanti34@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti di Desa Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti melalui empat tahapan utama, yaitu penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ide penciptaan tari berangkat dari pengamatan terhadap ritual *Belayie* yang kemudian dikembangkan melalui eksplorasi gerak mendayung sampan, gerak memohon hujan, aktivitas masyarakat desa, hingga suasana turunnya hujan. Improvisasi muncul secara spontan dari imajinasi koreografer terhadap kehidupan masyarakat Desa Empelu, sedangkan tahap komposisi dilakukan dengan menyusun ragam gerak, pola lantai, dinamika, musik, serta kostum agar membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Bentuk koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ditinjau melalui unsur-unsur koreografi yang meliputi gerak, desain atas, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, musik, serta perlengkapan berupa rias, kostum, dan properti. Gerak-gerakannya menggambarkan ekspresi permohonan, kebersamaan, serta aktivitas ritual masyarakat. Pola lantai dan komposisi kelompok disusun untuk menampilkan kebersamaan warga dan peran orang tua dusun. Desain dramatik pada tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ialah desain dramatik kerucut tunggal. Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti menggunakan beberapa desain kelompok desain lantai selang seling, serempak dan terpecah yang berbeda sehingga tercipta variasi gerak dan dinamika yang menarik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti adalah Kulintang kayu, Doll, Tamborin, Gitar, Bass, Keyboard, Akordion, Biola dan Gendang. Properti yang digunakan dalam Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ini adalah Perahu, Capping, dan Lampu lentera.

Kata Kunci: Koreografi, Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti

CHOREOGRAPHY OF *BELAYIE* DANCE TO LUBUK SAKTI IN EMPELU VILLAGE, TANAH SEPENGGAL DISTRICT, BUNGO REGENCY, JAMBI PROVINCE

Nadya Putri Kinanti¹, Afifah Asriati²

1 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nadyakinanti34@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to reveal and describe the choreography of the *Belayie* Dance to Lubuk Sakti in Empelu Village, Tanah Sepenggal District, Bungo Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative with a descriptive analytical method. The instruments of this study are the researchers themselves, assisted by writing tools and a mobile phone. Data was collected through literature studies, observation, interviews, and documentation. The steps to analyse the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the

Copyright © Nadya Putri Kinanti¹, Afifah Asriati²



choreography process of the Belayie Dance to Lubuk Sakti goes through four main stages: idea generation, exploration, improvisation, and composition. The idea for creating the dance originated from observations of the Belayie ritual, which were then developed through exploration of paddling movements, rain-requesting movements, village community activities, and the atmosphere of rainfall. Improvisation arises spontaneously from the choreographer's imagination regarding the life of the Empelu Village community, while the composition stage is carried out by arranging various movements, floor patterns, dynamics, music, and costumes to form a complete and meaningful performance. The choreography of the Belayie Ke Lubuk Sakti Dance is reviewed through the elements of choreography which include movement, overhead design, floor design, dramatic design, dynamics, group composition, music, and equipment such as makeup, costumes, and props. The movements depict expressions of supplication, togetherness, as well as community ritual activities. The floor patterns and group composition are arranged to display communal unity and the role of the village elders. The dramatic design of the Belayie Ke Lubuk Sakti Dance is a single cone dramatic design. The Belayie Ke Lubuk Sakti Dance uses several group designs including alternating floor designs, simultaneous, and split designs which create interesting movement variations and dynamics. The musical instruments used to accompany the Belayie Ke Lubuk Sakti Dance are wooden Kulintang, Doll, Tambourine, Guitar, Bass, Keyboard, Accordion, Violin, and Drum. The props used in the Belayie Ke Lubuk Sakti Dance include a boat, conical hat, and lantern.

Keyword: *Choreography, Belayie Dance at Lubuk Sakti*

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Keberagaman itu sendiri yang menjadikan negara Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibanding negara lain. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari masyarakat yang dijadikan sebagai patokan atau cara hidup. Budaya yang hadir di masyarakat akan dipelajari oleh generasi selanjutnya dan akan diwariskan secara turun temurun. Walaupun kebudayaan setiap daerah berbeda, budaya memiliki unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Marvelia & Asriati (2024:161) kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-menurun. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, ritual, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Berbicara tentang kesenian, kebudayaan dan kesenian memang saling terikat satu sama lain. Kesenian yang dibuat oleh masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut. Contohnya seperti seni tari. Menurut Rahmayani, & Darmawati, (2024: 161) Seni tari adalah salah satu

ISSN 2986-6546 (Online)

kesenian leluhur masyarakat Minangkabau atau salah satu contoh warisan budaya yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini dan diwariskan secara turun temurun. Sedangkan menurut Suistyo (2005:50) seni tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya

Indrayuda (2013: 4) menyatakan bahwa, tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan itu Pekerti (2014: 7.3) mengungkapkan bahwa tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak.

Seni tari di Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian yang melambangkan kebudayaan yang mencerminkan ciri khas dari daerah itu sendiri, salah satunya Tari *Belayie Ke Lubuk Sakti* dari Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Di Kabupaten Bungo terdapat tari tradisi dan tari kreasi, contoh tari tradisi dari Kabupaten Bungo ialah tari Tauh dari Desa Rantau Pandan dan tari Persembahan. Contoh tari kreasi dari Kabupaten Bungo selain tari *Belayie Ke Lubuk*



Sakti ialah tari *Bausek Ke Tango Rajo*, tari Kubu, dan tari *Ngambek Ikan*. Tari kreasi adalah jenis-jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari suatu pola-pola tari yang sudah ada, terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreatifitas penciptanya sendiri (Hadi, 2007:127).

Pada penulisan kali ini peneliti akan mengkaji tentang koreografi tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti. Koreografi tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti sangat menarik karena tari ini merupakan tarian yang baru diciptakan dan belum ada yang meneliti tentang tarian ini sebelumnya. Tarian ini ditarikan oleh remaja hingga anak-anak berjumlah 18 Orang. Tarian ini ditampilkan pada pesta kenduri Swarnabumi. Pesta atau Festival Kenduri Swarnabumi di Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, Jambi, merupakan bagian dari rangkaian kegiatan kebudayaan tahunan yang bertujuan untuk melestarikan peradaban Sungai Batanghari. Festival ini dilaksanakan pada 17 Oktober 2023. Kegiatan ini menonjolkan kearifan lokal, adat istiadat, serta upaya pelestarian lingkungan sungai. Acara yang diadakan pada festival tersebut ialah ritual adat tradisional, sosialisasi pelestarian sungai, festival budaya lokal, serta berbagai acara adat lainnya. Pesta kenduri tersebut sangat dinanti oleh masyarakat Kabupaten Bungo. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti koreografi dari tari tersebut.

Koreografi adalah keahlian menciptakan atau menata gerak tari yang meliputi proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2011:8). Nerosti (2021:3) menyatakan proses koreografi mempunyai tahapan pemilihan dan pembentukan tarian menjadi sebuah gerak. Proses seorang koreografer membentuk pola garapan dalam sebuah tari tradisi ataupun modren untuk disajikan seperti apakah cipta karya tari ini disajikan dalam bentuk kelompok, duet, atau tunggal.

Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti mulai diproses penciptaan tariannya oleh seorang koreografer bernama Dita Permana Puspita. Tari ini sudah dipertunjukkan pada tanggal 17 Oktober 2023 khusus untuk pertunjukan seni pada HUT Kabupaten Bungo yang ke-58. Tarian ini disambut

baik oleh masyarakat Kabupaten Bungo. Mereka merasa bangga menarikan tari ini. "Kami bangga dengan penari-penari yang menarikan tari tentang Ritual *Belayie* ini, kami juga berharap tradisi-tradisi seperti ini terus dikembangkan, meskipun teknologi berkembang, namun nilai-nilai adat masih terjaga" (Wawancara, Juanda, 17 Oktober 2023). Masyarakat Kabupaten Bungo khususnya masyarakat Desa Empelu sangat mengapresiasi tarian ini karena sebelumnya belum pernah ada yang menjadikan ritual *Belayie* menjadi sebuah tarian.

Menurut Hadi dalam Nerosti (2024: 2), tari adalah ciptaan manusia berupa gerak gerak ritmis yang indah. Elemen dasar tari adalah gerak, di dalam gerak yang ritmis mencakup ruang, waktu, dan tenaga. Sedangkan menurut Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti diciptakan oleh Dita Permana Puspita dengan mengangkat ritual kebudayaan dari desa Empelu, yaitu ritual *Belayie*. *Belayie* berasal dari bahasa daerah desa Empelu yang artinya beriba-iba. *Belayie* merupakan tradisi yang dilaksanakan apabila terjadi kemarau panjang. Prosesi *Belayie* dilakukan hanya oleh *orang tuo* dusun. *Orang tuo* dusun ialah warga desa yang sudah berumur dan dituakan atau dihormati oleh warga desa. Tidak ada spesifik berapa orang yang bisa ikut dalam ritual ini, tetapi biasanya para warga yang dituakan akan besamasama untuk melakukan ritual ini. Ritual ini dilakukan dengan menggunakan sampan/perahu. Sampan tersebut digunakan oleh *orang tuo* dusun untuk berhanyut dari hulu sungai Batang Tebo hingga hilir desa sambil bersyair memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar hujan turun. Ritual *Belayie* saat ini sudah jarang dilaksanakan karena belum ada musim kemarau yang panjang yang membuat warga harus melakukan ritual tersebut. Ritual *Belayie* dilakukan terakhir kali pada tahun 2017 saat musim kemarau (Wawancara, Dita Permana Puspita, 17 Oktober 2023).

Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ini ditarikan oleh remaja putri dan remaja laki-laki serta anak-anak yang berjumlah 18 orang. Remaja putri dan remaja laki-laki dalam tarian ini melakukan peran masing-masing. Ada yang berperan menjadi warga dan ada yang berperan menjadi *orang tuo* dusun.

Busana yang dipakai remaja putri ialah kebaya kampung dengan memakai kain batik panjang sebagai rok, serta memakai penutup kepala dari bahan rajut yang biasanya dipakai orang tua pada zaman dahulu. Remaja laki-laki memakai baju dan celana hitam serta memakai sarung dan peci.

Musik pengiring tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti menggunakan alat musik kulintang, doll, tamborin, gitar, bass, keyboard, Akordion, biola, dan gendang. Dalam pertunjukannya, tari ini diiringi dengan musik secara langsung. Gerak dalam tarian ini sangat beragam ada yang tegas dan ada yang lemah gemulai, ekspresi yang diperlihatkan penari yaitu dengan mengiba-iba karena memohon kepada Tuhan agar hujan lekas turun. Tarian ini ditampilkan pada malam hari sehingga penyajiannya terkesan sakral.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2010:4) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penciptaan Koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti

Proses penciptaan koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti, terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

a. Penemuan ide

Tari *Belayie* ke Lubuk Sakti pertama kali diciptakan pada tahun 2023 oleh koreografer Dita Purnama Puspita. Ide utama dalam proses penciptaan tari ini terinspirasi dari ritual *Belayie* yang berasal dari Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Ritual ini merupakan tradisi memohon hujan kepada Tuhan saat terjadi kemarau panjang, dengan tujuan menyuburkan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Empelu. Dari tradisi

tersebut, lahirlah ide untuk menciptakan Tari *Belayie* ke Lubuk Sakti. Lalu kenapa nama tariannya menjadi *Belayie* Ke Lubuk Sakti ialah karena ritualnya dilakukan di lubuk atau sungai, kata sakti sendiri menggambarkan keajaiban dari ritual ini. Ide ini kemudian dikembangkan oleh sang koreografer melalui eksplorasi gerak yang sesuai dengan konsep utama ide tersebut.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi dalam proses penciptaan karya tari ini dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap ritual *Belayie*. Pengalaman dari hasil pengamatan tersebut kemudian diolah secara bertahap, diikuti dengan memodifikasi bentuk gerak sesuai dengan interpretasi dan respons koreografer terhadap ide yang telah ditemukan.

Gerakan Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti diciptakan oleh koreografer diawali dari meminta *tetuo* dusun menjelaskan tentang bagaimana ritual *Belayie* serta melihat dokumentasi tentang ritual *Belayie*. Dari aktivitas itu terjadilah proses eksplorasi terhadap gerak yang diamati oleh koreografer dalam mengembangkan gerakan mendayung sampan, gerakan memohon hujan, gerakan aktifitas anak-anak dan remaja di Desa Empelu dan gerakan saat hujan turun menjadi sebuah gerak tari dan sesuai dengan konsep ide koreografer.

c. Improvisasi

Improvisasi dalam Tari *Belayie* ke Lubuk Sakti muncul secara spontan dari kreativitas Dita Purnama Puspita, sehingga menciptakan sebuah karya yang unik dan menarik. Berdasarkan keterangan dari koreografer gerakan-gerakan improvisasi tercipta secara spontan seketika koreografer terbayang kegiatan masyarakat desa sehari-hari. Secara spontan koreografer memasukkan gerakan lenggang hanya untuk menambah gerakan agar lebih indah.

d. Komposisi

Dita Permana Puspita mulai menyusun dan menggabungkan berbagai ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Ragam gerak tersebut dirangkai dengan cermat untuk menggambarkan tema utama tarian ini, yaitu proses ritual *Belayie*. Selanjutnya, gerakan-gerakan tersebut disusun dan disesuaikan dengan pola lantai dan perpindahan yang harmonis antara



satu gerak dengan gerak lainnya. Selanjutnya, koreografer menyesuaikan gerakan dengan musik yang telah diciptakan agar selaras dengan tema tarian. Pada tahap akhir koreografer menyesuaikan dengan kostum. Untuk penari dewasa perempuan memakai baju kebaya lama karena mengikuti baju yang dipakai masyarakat desa empelu pada zaman dahulu, serta kesesuaian tarian dengan baju untuk penari laki-laki dewasa di desa dan kostum anak-anak yang berwarna cerah karena menggambarkan karakter anak-anak itu sendiri. Dari seluruh proses ini, lahirlah Tari *Belayie* ke Lubuk Sakti.

2. Koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti

Koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti meliputi gerak, desain atas, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, properti, serta musik.

Gerak Tari *Belayie* ke Lubuk Sakti memadukan gerak murni dan gerak maknawi, dengan dominasi gerak representasional yang membuat tarian ini terlihat lebih menarik. Gerakan utama dalam tarian ini terinspirasi dari aktivitas mendayung sampan, yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, tari ini juga mengadopsi gerak kreasi baru yang merupakan hasil pengembangan dan kolaborasi antara gerak tradisional *Belayie* dan inovasi gerak modern.

Tarian dimulai dengan 4 (empat) penari perempuan masuk, menampilkan gerakan yang menggambarkan keresahan karena hujan tak kunjung turun lalu keluar. Setelah itu, 9 (sembilan) penari perempuan masuk dan mempersembahkan gerakan khas Melayu lalu keluar. Selanjutnya, 2 penari laki-laki masuk, diikuti oleh 3 penari anak-anak perempuan yang menari seolah sedang bermain di desa. Adegan berlanjut dengan 2 penari perempuan dan 1 penari laki-laki sebagai para orang tua memanggil anak-anak mereka untuk pulang karena masyarakat dan tetua desa bersiap melaksanakan ritual *Belayie*, yaitu upacara untuk memohon hujan. Di akhir tarian, hujan pun turun, dan seluruh warga desa berkumpul dengan penuh sukacita menyaksikan hujan yang akhirnya datang.

Ragam gerak tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti, terdiri dari *Beduduk*, *Tusuk kaki*, *Nyamping sorong*, *Kudo-kudo*, *Dorong silang*, *Kudo-kudo atas*, *Kudo-kudo putar*, *Dicubo rebah*, *Step keluar*, *Bejalan masuk*, *Hentak caping*, *Besamo putar*,

Nyerok, *Nyerok atas*, *Nyerok samping*, *Kanaro*, *Nutup kepala*, *Melambai caping*, *Hentak caping*, *Tusuk silang*, *Duduk meelok*, *Meliuk caping*, *Beayun caping*, *Nyerok bawah*, *Bejalan keluar*, *Tunduk pundak*, *Tusuk atas*, *Kipeh inang*, *Siap besamo*, *Bemain*, *Amoy-amoy*, *Lompat kelinci*, *Ngipas tangan*, *Umbuk-umbuk*, *Umput-umput*, *Jemput*, *Masuk lentera*, *Nunduk sampan*, *Seiring kito*, *Kesiko*. *Benah sampan*, *Meayun-ayun*, *Jongkok beiring*, *Langkah samo*, *Betenang*, *Bemohon*, *Mendayung*, *Meambik harap*, *Pusaran angina*, *Beayun kito*, *Melentik*, *Bemohon*, *Hentak sudut*, *Sembah melambai*, *Menutup*, *Ritual*, *Tegak ngidupi*, *Iyo-iyo*, *Besamo terangi*, *Tarik besamo*, *Manggil kanti*, *Mintak hujan*, *Lingkar maju*, *Ambik posisi*, *Silang tangan*, *Rentang siku*, *Kebawah*, *Beganti*, *Besenang-senang*

Desain dramatik pada tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ialah desain dramatik kerucut tunggal karena alur tarinya disusun secara bertahap dari awal yang tenang, kemudian berkembang menuju satu puncak klimaks utama yang kuat, lalu diakhiri dengan penyelesaian, sehingga keseluruhan pertunjukan memiliki satu titik klimaks yang jelas. Alur dimulai dari kegiatan masyarakat desa sehari-hari dan keresahan masyarakat akan tidak turunnya hujan. Ada yang Bertani, anak-anak sedang bermain, lalu dilakukan lah ritual *Belayie* sebagai puncak klimaks tarian ini, setelah terjadi klimaks timbul penyelesaian dengan turunnya hujan sehingga masyarakat bersorak Bahagia.

Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti menggunakan beberapa desain lantai selang seling, serempak yang berbeda sehingga tercipta variasi gerak dan dinamika yang menarik.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti adalah Kulintang kayu, Doll, Tamborin, Gitar, Bass, Keyboard, Akordion, Biola dan Gendang. Properti yang digunakan dalam Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ini adalah Perahu, Caping, dan Lampu lentera.

Kostum dalam tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti terbagi menjadi 3 yaitu kostum penari wanita, kostum penari laki-laki, dan kostum anak-anak. Kostum penari wanita terdiri dari baju kebaya, kain batik jambi dan songkok kepala. Kostum penari laki-laki terdiri dari baju hitam, celana hitam, kopiah dan sarung. Sedangkan kostum penari anak-anak terdiri dari baju berwarna hijau terang dan celana berwarna hitam.

Tata rias dalam tari *Belayie* ke Lubuk Sakti berfungsi untuk menonjolkan ekspresi, karakter, dan keindahan penari, serta memperkuat suasana sakral dan budaya dalam pertunjukan. Rias wajah dibuat alami namun tegas, dengan penekanan pada mata dan bibir agar ekspresi terlihat jelas di atas panggung. Penari wanita dirias dengan sentuhan lembut dan anggun, menggambarkan kelembutan dan keindahan perempuan Jambi, sedangkan penari laki-laki dirias lebih tegas dan maskulin, menunjukkan keberanian dan semangat perjuangan. Untuk penari anak-anak, riasannya dibuat sederhana dan ceria agar tetap sesuai dengan usia mereka.



Gambar 1. Pertunjukan Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti

Pembahasan

Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti merupakan garapan tari kreasi baru yang penyajiannya digarap berdasarkan ritual pemanggilan hujan di desa Empelu yang bernama ritual *belayie* sehingga cocok dijadikan sebagai pertunjukan pada acara formal dan non-formal. Setelah mengamati secara koreografi tari ini dapat dipastikan termasuk kedalam golongan tari kreasi.

Koreografi tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti terdiri dari, gerak, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, iringan tari/musik, kostum dan tata rias serta properti. Bagian 1 Suasana pada tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti adalah diawali dengan suasana keresahan masyarakat desa atas tidak turun-turunnya hujan, dimana suasana awal masuk 4 penari dengan gerak keresahan seperti gerak duduk besedih, gerak duduk besedih atas, gerak besembah bungo, gerak kipeh mekar, gerak mintak harap, gerak Selayang, gerak beayun, gerak kuncup bungo, gemulai ombak, gerak liuk manis, gerak liuk manis duo tangan, gerak kuncup

atas, gerak beguling tegak, gerak lenggang bejalan, gerak rentang kepak, gerak rentang kepak atas, gerak besamo-samo.

Pada bagian 2 menceritakan kegiatan masyarakat di desa, seperti pemuda yang sedang bersilat, masyarakat sedang Bertani dengan memakai caping, dan anak-anak yang sedang bermain.

Pada bagian 3 menuju ending, suasana menjadi tegang karena di bagian ini ritual *belayie* dilakukan. Gerakan ritual dilakukan di dalam sampan dengan 2 orang penari. Gerakan dilakukan dengan suasana yang tegang serta diiringi musik yang makin mendukung suasananya. Setelah ritual *belayie* dilakukan munculah hujan yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat desa, lalu masyarakat pun bergembira dan bersyukur atas turunnya hujan.

Adapun pada desain lantai yang digunakan beragam dan mempunyai 44 pola lantai yang berbeda. Pada tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti terdapat unsur desain dramatik, desain dramatik yang dipakai ialah desain dramatik kerucut tunggal karena alur tarinya disusun secara bertahap dari awal yang tenang, kemudian berkembang menuju satu puncak klimaks utama yang kuat, lalu diakhiri dengan penyelesaian, sehingga keseluruhan pertunjukan memiliki satu titik klimaks yang jelas.

Lalu terdapat unsur komposisi kelompok, unsur komposisi kelompok dalam tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti terdapat 3 macam komposisi kelompok, yaitu selang-seling, serempak, dan terpecah. Koreografer juga memperhatikan pada bagian kostum yang digunakan pada saat pertunjukan tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti yaitu menggunakan baju kebaya, kain batik jambi, dan songkok kepala untuk penari perempuan, sedangkan penari laki-laki memakai baju dan celana berwarna hitam serta sarung dan kopiah, lalu anak-anak memakai baju berwarna hijau yang cerah menggambarkan keceriaan dari anak-anak. Adapun properti yang digunakan adalah sampan/perahu, lampu lentera, dan caping. Pada garapan iringan tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti juga memperhatikan fungsi pada iringan tari tersebut seperti iringan musik yang membentuk suasana, pengatur tempo dan memunculkan inspirasi. Adapun alat musik yang digunakan adalah



kulintang kayu, doll, tamborin, gitar, bass, keyboard, akordion, biola, dan gendang.

Oleh sebab itu tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti memiliki isi yang disampaikan oleh penarinya melalui ekspresi. Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti memiliki ide atau gagasan serta isi yang diungkapkan dan terinspirasi dari ritual *belayie* namun dikembangkan sehingga lebih menarik dan sesuai dengan konsep garapan koreografer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa proses koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti melalui empat tahapan utama, yaitu penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ide penciptaan tari berangkat dari pengamatan terhadap ritual *Belayie* yang kemudian dikembangkan melalui eksplorasi gerak mendayung sampan, gerak memohon hujan, aktivitas masyarakat desa, hingga suasana turunnya hujan. Improvisasi muncul secara spontan dari imajinasi koreografer terhadap kehidupan masyarakat Desa Empelu, sedangkan tahap komposisi dilakukan dengan menyusun ragam gerak, pola lantai, dinamika, musik, serta kostum agar membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Bentuk koreografi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ditinjau melalui unsur-unsur koreografi yang meliputi gerak, desain atas, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, musik, serta perlengkapan berupa rias, kostum, dan properti. Gerak-gerakannya menggambarkan ekspresi permohonan, kebersamaan, serta aktivitas ritual masyarakat. Pola lantai dan komposisi kelompok disusun untuk menampilkan kebersamaan warga dan peran orang tua dusun. Desain dramatik pada tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ialah desain dramatik kerucut. Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti menggunakan beberapa desain kelompok yang berbeda sehingga tercipta variasi gerak dan dinamika yang menarik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti adalah Kulintang kayu, Doll, Tamborin, Gitar, Bass, Keyboard, Akordion, Biola dan Gendang. Properti yang digunakan dalam Tari *Belayie* Ke Lubuk Sakti ini adalah Perahu, Caping, dan Lampu lentera.

Rujukan

- Hadi Sumandiyo, (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa
- Marvelia, A., & Asriati, A. (2024). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 159-169.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti (2021), *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: Rajawali Pers.
- Nerosti (2024), *Kajian Tari Dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual*. Depok: Rajawali Pers
- Pekerti Widya. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rahmayani, S., & Darmawati, D. (2024). Koreografi Tari Maikak Kain di Sanggar Langkisau Kanagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(2), 161-167.
- Sulistyo, E. T. (2005). *Kaji Dini Pendidikan Seni Tari*. Surakarta Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) TiNS & UPT